

## INOVASI PEMBELAJARAN DI PESANTREN SALAF

Zen Amrullah<sup>1)</sup>, Siti Mutholingah<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia  
email: zenamrullah@gmail.com

<sup>2</sup> STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia  
email: siti.mutholingah89@gmail.com

**Abstract:** *Learning at the Pesantren Salaf is known as a learning system that uses traditional systems such as sorogan, bandongan, wetonan and tends not to use planned and systematically arranged learning tools. Therefore, even though the Pesantren Sidogiri is one of the pesantren salaf, this Islamic boarding school has learning innovations in the form of developing learning tools. The purpose of this research is to find out how the learning system is at the Pesantren Sidogiri and to find out how the learning innovations are at the Pesantren Sidogiri. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The results of this study are that the learning system at the Pesantren Sidogiri includes 2 systems, namely the Ma'hadiyah system and the Madrasah system. The learning innovations at the Pesantren Sidogiri include learning planning in the form of a syllabus designed by a special body called the Badan Tarbiyah wa al-Ta'lim Madrasah (BATARTAMA) and the implementation of innovations in the development of learning devices using a systems approach model. The findings of the systems approach model in the development of pesantren learning tools are at the same time a novelty in this research.*

**Keywords:** *Learning innovation, Pesantren salaf*

**Abstrak:** Pembelajaran di Pesantren Salaf dikenal dengan sistem pembelajaran yang menggunakan sistem tradisional seperti sorogan, bandongan, wetonan dan klasikal dan cenderung tidak menggunakan perangkat pembelajaran yang terencana dan tersusun secara sistematis. Namun, Pesantren Sidogiri meskipun merupakan salah satu pesantren salaf, namun di pesantren ini mempunyai inovasi pembelajaran berupa pengembangan perangkat pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran di Pesantren Sidogiri dan untuk mengetahui bagaimana inovasi pembelajaran yang ada di Pesantren Sidogiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu sistem pembelajaran di Pesantren Salaf Sidogiri meliputi 2 sistem yaitu sistem Ma'hadiyah dan sistem Madrasah. Adapun inovasi pembelajaran di Pesantren Sidogiri meliputi perencanaan pembelajaran yang berupa silabus yang dirancang oleh badan khusus yang disebut dengan Badan Tarbiyah wa al-Ta'lim Madrasah (BATARTAMA) dan implementasi inovasi pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan sistem. Temuan model pendekatan sistem dalam pengembangan perangkat pembelajaran pesantren ini sekaligus sebagai temuan kebaruan dalam penelitian ini.

**Katakunci:** inovasi pembelajaran, pesantren salaf

### Pendahuluan

Pondok pesantren tercatat sebagai lembaga Pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Lembaga ini lahir dan berkembang sejak abad ke 15 tepatnya dakwah Islam dimulai ditinjau Jawa. Meskipun usia keberadaan pesantren sudah tidak lagi terhitung muda, pesantren hingga kini tetap eksis dan menjadi bagian yang integral dari keberadaan bangsa, bahkan eksistensinya semakin

kokoh. Menurut Zayad, kondisi yang demikian ini tidak lain karena pesantren lahir dan berkembang dari inisiasi dan peran penting masyarakat Islam<sup>1</sup>.

Dalam perkembangan zaman yang ditandai dengan percepatan perubahan dalam segala sektor, pesantren menyimpan berbagai persoalan yang membuat pesantren harus berjalan dengan terbata-bata. Bagi Nurkholis Majid, kondisi ini akan dapat menjadikan pesantren kehilangan daya kreatifitasnya dalam merespon perubahan dan perkembangan zaman. Beberapa pesantren khususnya di Jawa masih kukuh mempertahankan pola pesantren *salafiyah* yang oleh sebagian kalangan dianggap masih *sophisticated* dan gagap dalam menghadapi problematika-problematika eksternal.<sup>2</sup>

Di pihak lain, perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan tidak hanya pada persoalan kelembagaan dan pembiayaan, Pendidikan juga sudah mengalami perubahan pada bidang pembelajaran. Pembelajaran dalam pendidikan, termasuk pendidikan Islam tidak lagi dilaksanakan secara spontanitas. Kini pembelajaran harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang disertai dengan segala perangkat pembelajarannya. Tidak banyak pesantren *salaf* melakukan inovasi pembelajaran dengan merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; pesantren *salaf* masih belum mengenal sistem pembelajaran yang terencana, pesantren *salaf* menutup diri dari segala inovasi pendidikan, pesantren *salafiyah* menganggap pendidikan yang dilaksakannya masih lebih baik dari pada pendidikan lain.

Beberapa pesantren *salaf* yang bersikukuh mempertahankan kesalafiyahannya di Jawa Timur antara lain; *pertama*, pesantren Roudlotul Ulum Besuk pasuruan. Pesantren yang pernah dipimpin oleh KH. Mas Muhammad Subadar ini memiliki prinsip untuk tidak merubah pesantrennya dalam kondisi apapun, baik perubahan materi yang diajarkan maupun perubahan sistem pendidikan dan pengajarannya.<sup>3</sup> *Kedua*, pesantren Al-Falah Ploso Kediri. Pesantren Ploso tidak pernah memberi toleransi kepada siapapun (keluarga pesantren) untuk merubah kondisi pendidikan dan pembelajarannya.<sup>4</sup> *Ketiga*, pesantren Lirboyo Kediri. Pesantren yang diasuh oleh KH. Anwar Mansur ini secara tegas mempertahankan sistempendidikannya dengan hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dengan kitab kuning sebagai *core curriculum* baik dalam madrasah diniyah maupun pengajian dalam bentuk bandongan.<sup>5</sup>

Berbeda dengan pesantren *salaf* pada umumnya, pesantren Sidogiri justru melakukan pembelajaran kitab kuning dengan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Perkembangan ini di dasari oleh perkembangan zaman yang berimplikasi pada sistem pendidikan pesantren Sidogiri dengan menerapkan pengajian *ma'hadiyah* dan *madrasahiyah*. Belakangan pangajian atau

---

<sup>1</sup> Ahmad Zayadi, "Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren: Karakteristik, Beban Layanan, Tantangan, Dan Kebutuhan Pengembangan", Dalam Buku Putih Pesantren Muadalah (Ponorogo: Forum Komunikasi Pesantren Muadalah, 2020). H x-xi.

<sup>2</sup> Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Dian Rakyat* (Jakarta: Paramadina, 1997). H 88

<sup>3</sup> Siti Nur Aisyah dan Soffy Belgies, *Transformasi Kesehatan Santri, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Surabaya: CV. Raziev Jaya, 2018).

<sup>4</sup> Farida Hanun, 'Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur', Vol 19, No 1 (2013), 97–106.

<sup>5</sup> Faisal Kamal, 'Isu-isu Kontemporer dalam Konstruksi Pembaharuan', *Paramurobi*, 1.1 (2018), 1–13.

pembelajaran pesantren sidogiri ditingkat madrasah telah menggunakan perangkat pembelajaran dalam bentuk silabus.

Berdasarkan pada observasi, pembelajaran *madrasahiyah* di pesantren Sidogiri menggunakan panduan silabus. Sebagaimana pembelajaran tersebut dibina oleh Abudul Qodir sebagai guru pada madrasah tingkat Aliyah.<sup>6</sup> Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ali Wafa yang menyatakan bahwa pembelajaran di pesantren Sidogiri harus menggunakan silabus untuk memastikan ketercapaian pembelajaran. Oleh karena itu, semua guru wajib memakai silabus saat mengajar,<sup>7</sup>

Pada posisi ini, pesantren Sidogiri yang masih bertahan pada ajaran kesalafiyahannya, mampu melakukan terobosan dalam melakukan pengembangan perangkat pembelajaran. Kesadaran pesantren Sidogiri atas perubahan sistem pendidikannya ini, didasarkan pada motivasi peningkatan kualitas santri dalam menguasai kitab kuning.<sup>8</sup> Kenyataan di atas menegaskan bahwa pesantren Sidogiri telah melakukan pengembangan perangkat pembelajaran kitab kuning.

Penelitian tentang pengembangan pembelajaran kitab kuning dengan segala perangkat pembelajarannya, belum menjadi perhatian bagi para peneliti sebelumnya. Padahal penelitian tentang perangkat pembelajaran kitab kuning merupakan bagian dari metodologi pembelajaran kitab kuning yang perlu mendapatkan perhatian dari para peneliti dalam berbagai aspeknya, terlebih dalam pengembangan perangkat pembelajaran kitab kuning. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, pengembangan pesantren banyak dilakukan pada aspek kelembagaan, kurikulum dan kepemimpinan, namun dari sisi pembelajaran yang terukur masih belum menjadi perhatian pesantren untuk menjadi aspek garapan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian pesantren khususnya dalam bidang pengembangan perangkat pembelajaran kitab kuning

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif interpretatif. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu tentang inovasi pengembangan perangkat pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf yakni Pesantren Sidogiri. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, sikap, berbagai catatan-catatan, dan bahan-bahan dokumen penting yang berkaitan dengan fokus penelitian ini di pesantren Sidogiri. Sebagai sumber data atau informan dalam penelitian ini meliputi kelompok santri, guru, pengurus, dan dokumen-dokumen penting tentang pengembangan perangkat pembelajaran. Terdapat tiga teknik dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu; wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), observasi, serta dokumentasi. Adapun analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *descriptive-analytic method*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran di Pesantren Sidogiri

Layaknya pendidikan Islam yang lain, pesantren Sidogiri dalam menjalankan proses pendidikan memfokuskan pada pendidikan sikap, hati, dan pendalaman terhadap ilmu-ilmu keagamaan (*tafaqquh fi al-din*). Pendidikan sikap dan hati merupakan pendidikan yang berorientasi

---

<sup>6</sup> Abdul Qodir, *Observasi*, 26 September 2021

<sup>7</sup> Alil Wafa, *wawancara*, 26 September 2021

<sup>8</sup> Faiqoh, "Orientasi Pendidikan Pesantren Sidogiri," *Edukasi* 10, no. September (2012): 329–47.

pada pendidikan budi luhur, membentuk manusia yang berkepribadian utuh. Perilaku dan sikap santri senantiasa didasarkan pada ajaran-ajaran Islam baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun al-Hadith. Orientasi pendidikan ini didasarkan pada definisi santri yang ditawarkan oleh KH. Hasani Nawawi yang dikuatkan oleh Majelis Keluarga, yaitu;

السنتري بشاهد حاله هومن يعتصم بحبل الله المتين ويتبع سنة الرسول الله الأمين صلى الله عليه وسلم ولا يميل يمينه ولا يسرة في كل وقت وحين هذا معناه بالسيرة والحقيقة ولا يبد ولا يغير قديما وحديثا. والله أعلم بنفس الامر والحقيقة الحال.

Artinya: Berdasarkan peninjauan tindak langkahnya, santri adalah orang yang berpegang teguh pada tali Allah (al-Qur'a>n) dan mengikuti sunnah Rasul *al-Amin* SAW dan teguh pendirian. Ini adalah arti berdasarkan sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selamanya. Allah SWT Maha Mengetahui atas kebenaran sesuatu dan kenyataan.<sup>9</sup>

Pendalam ilmu keagamaan ini merupakan orientasi yang diemban pesantren Sidogiri sejak awal pendiriannya hingga sekarang. Untuk mencapai target di atas, pesantren Sidogiri memiliki dua pola pembelajaran: *Pertama*, pendidikan dan pembelajaran *ma'hadiyah* (luar madrasah non klasikal). *Kedua*, pendidikan dan pembelajaran *madrasahiyah* (diniyah-klasikal).

#### a. Pendidikan dan Pembelajaran *Ma'hadiyah*

Pendidikan dan pembelajaran *ma'hadiyah* adalah segala aktifitas pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di luar sekolah/madrasah yang harus diikuti oleh seluruh santri yang bermukim di Pondok Pesantren Sidogiri. Secara operasional pendidikan *ma'hadiyah* ini ditangani oleh Kepala Bagian 'Ubudiyah, Kepala Bagian Ta'limiyah dan Kepala Pengajian Kuliah Syariah.

*Pertama*, Kepala Bagian 'Ubudiyah merupakan badan khusus yang menangani kegiatan-kegiatan yang bersifat ibadah santri. Bentuk pelaksanaannya terdapat tiga program yaitu: mendidik santri agar bisa melakukan ibadah dengan baik. Jenis program yang dilaksanakan dengan menyelenggarakan pembinaan kepada para pembina sholat, dengan indikator kegiatan pembinaan ini terselenggara minimal satu kali dalam satu bulan. Selain itu, jenis program lain yang ditangani oleh bagian 'ubudiyah adalah menyelenggarakan diklat (pendidikan sholat) kepada santri dengan indikator diklat dilaksanakan secara rutin dan dilakukan evaluasi.<sup>10</sup>

*Kedua*, Kepala bagian *Ta'llimiyah*. Bidang ini merupakan badan yang mengurus pendidikan santri di pesantren dengan enam program utama yaitu: menggairahkan santri mengikuti pengajian kitab kuning, membangkitkan semangat belajar santri melalui metode diskusi, mengembangkan kemampuan membaca (*qiro'ah*) dan pemahaman al-Qur'an, seleksifitas refensi buku, kitab, dan mushaf al-Qur'an, peningkatan kualitas tajwid dan semangat anggota *tahfidz al-Qur'an*, dan peningkatan SDM pengelola *tahfidz al-Qur'an*.<sup>11</sup>

*Ketiga*, Kepala Bagian *kuliah syariah*. Suatu wadah bagi santri senior yang sudah menamatkan pendidikan dalam pendidikan formal (madrasah). Wadah ini dijadikan ajang sarana untuk melakukan pembenahan keilmuan dan merangsang kreatifitas santri. Untuk itu, kuliah shari'ah membentuk badan yang diberi nama Lembaga Penelitian dan Studi Islam (LPSI). Untuk

<sup>9</sup> Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *Kepesantrenan Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, t.th), 10.

<sup>10</sup> Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *Buku Program dan Ketetapan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 2009). 23.

<sup>11</sup> Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *Buku Program dan Ketetapan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 2009). 23.

memperlancar program yang dilaksanakan oleh LPSI, maka dibentuk berbagai divisi-divisi antara lain: Forum Kajian Hadis (eFKA), Forum Kajian Tafsir (FKIT), dan *Lajnah Muroja'ah fiqhiyah* (LMF).<sup>12</sup>

#### **b. Pendidikan dan Pembelajaran *Madrasah***

Selain memiliki program pendidikan *ma'hadiah*, Pesantren Sidogiri juga memiliki program pendidikan *madrasahiyah*. Program *madrasahiyah* ini merupakan program pendidikan yang diselenggarakan secara kasikal. Program ini diselenggarakan sejak kepemimpinan KH. Abdul Jalil pada tanggal 14 safar tahun 1357 H bersamaan dengan 15 April tahun 1938. Secara bertahap program madrasah ini tidak diselenggarakan sekaligus sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada seperti sekarang. Adapaun jenjang pendidikan *madrasahiyah* yang diselenggarakan oleh pesantren Sidogiri sebagai berikut:

##### 1) *Sifir/I'dadiyah*

Jenjang pendidikan ini yang diperuntukkan bagi santi yang tidak tahu tentang pengetahuan agama sama sekali. Pada umumnya mereka masih berumur kurang lebih dari lima tahun ke bawah. Pada jenjang inilah mereka dikenalkan dengan ilmu-ilmu agama yang sangat dasar. Terutama penanaman akidah yang benar, nilai-nilai agama, dan pembelajaran al-Qur'an dasar.

##### 2) *Ibtida'iyah*

Madrasah dalam program pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren Sidogiri berdiri pada tanggal 14 safar tahun 1357 H bersamaan dengan 15 April tahun 1938. Madrasah *ibtida'iyah* merupakan jenjang pendidikan yang pertama dari beberapa jenjang pendidikan yang ada di pesantren Sidogiri. Bagi santri yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan pada tingkat *sifir*, mereka bisa melanjutkan pada jenjang *ibtida'iyah* ini. Keberadaan madrasah *ibtida'iyah* ini merupakan program lanjutan dari program *shifir*.

Selain itu, pada tingkat madrasah *ibtida'iyah* ini juga membuka peluang bagi santri yang sudah memiliki dasar pengetahuan agama. Sehingga mereka tidak harus masuk mulai dari kelas satu, namun dapat masuk dalam kelas yang lebih tinggi, seperti kelas empat, lima, dan enam. Bagi santri yang masuk tidak dimulai dari kelas satu, harus melalui tes ujian masuk. Secara keseluruhan kelas yang disediakan pada jenjang madrasah *ibtida'iyah* ini terdapat enam kelas (enam tahun). Pada tahun pelajaran 1429-1430 dibuka kelas akselerasi, yaitu pada kelas IV, V, dan VI.

##### 3) *Tsanawiyah*

Sebagai jenjang yang lebih tinggi, tingkat lanjutan dari jenjang madrasah *ibtida'iyah*, pada bulan Dhu al-hijjah 1376 H bertepatan dengan Juli 1957 didirikan madrasah tingkat *Tsanawiyah*. Tingkatan kelas pada jenjang *Tsanawiyah* ini terdiri dari tiga kelas dan ditempuh selama tiga tahun. Sebagai jenjang pendidikan kedua setelah jenjang *ibtida'iyah*, madrasah *Tsanawiyah* menargetkan para murid telah mampu memahami kitab-kitab pelajaran dan beberapa kitab sharah.

Sebagai upaya pengembangan kreatifitas dan pendalaman akidah serta penguasaan terhadap fiqh, serta memiliki daya responsif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat

---

<sup>12</sup> Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *Buku Program dan Ketetapan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 2009). 23.

muslim, maka madrasah Tsanawiyah membuka sub organisasi yang fokus untuk mengkader para calon ulama. Organisasi ini disebut dengan Kaderisasi *abl al-sunnah wa al-Jama'ah* (Annajah). Fokus utama pada organisasi ini adalah kursus. Kursus dengan berbagai macam pelaksanaan ini meliputi kursus akidah, fikih kemasyarakatan dan tasawuf. Sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan daya kreatifitas siswa Tsanawiyah, siswa dipacu untuk menulis artikel, makalah, cerpen, penerjemahan kitab-kitab salaf dan lain sebagainya untuk diterbitkan di majalah yang dibuat oleh organisasi tersebut.<sup>13</sup>

#### 4) Aliyah

Madrasah Aliyah pada masa-masa awal disebut dengan Aliyah Tarbiyah al-Mu'alimin (ATM). Sengaja nama tersebut dibeikan untuk tingkat 'Aliyah, karena pada awal berdirinya, lulusan Aliyah dipersiapkan untuk tenaga-tenaga pendidik agama sesuai dengan nama lembaga tersebut. Lembaga Aliyah merupakan lembaga lanjutan pada tingkat Tsanawiyah. Siswa yang sudah tamat Tsanawiyah dan sudah melaksanakan tugas pengabdian kemasyarakatan sekurang-kurangnya selama satu tahun, maka siswa Tsanawiyah tersebut dapat melanjutkan pada jenjang Aliyah. Pada jenjang pendidikan madrasah akhir ini, santri diarahkan pada pengembangan kepribadian dan kualitas diri. Oleh karena itu, Pada perkembangan berikutnya tepatnya pada tahun ajaran 1425/1426, lembaga ini kemudian membuka jurusan: Tarbiyah, Dakwah, dan Mu'amalah (ekonomi).<sup>14</sup>

Pada dasarnya inti dari pendidikan yang diselenggarakan di pesantren termasuk di Pesantren Sidogiri adalah pendidikan agama, ilmu agama, serta sikap beragama. Tentu, sebaran mata pelajaran yang diajarkan di pesantren berorientasi pada agama semata. Hal ini bisa dilihat pada jenjang dasar (sifir) atau bagi santri baru yang belum sama sekali mengenal agama akan diberi pelajaran ilmu dasar agama serta materi-materi pembelajaran al-Qur'an sekaligus mempraktikkan membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Sementara kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) akan diajarkan kepada santri pada tahap-tahap berikutnya. Bahkan kitab kuning diajarkan secara klasikal dengan diklasifikasikan berdasarkan jenjang yang telah ditentukan masing-masing pesantren. Merujuk pada pendapat Daulay, terdapat empat jenjang Pendidikan yang diselenggarakan pesantren, mulai dari jenjang dasar, menengah, tinggi hingga *takhasus*.<sup>15</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan kurikulum pendidikan pesantren tradisional (salaf). Pondok pesantren dengan corak tradisionalnya mempertahankan ajaran dan nilai-nilai ketradisionalnya. Tradisional pesantren dapat difahami bahwa pendidikannya tidak mengalami transformasi secara fundamental. Pesantren salaf sama sekali kokoh atas pendiriannya dalam melestarikan tradisi yang telah diwarisi. Bahkan pendiriannya ini ditunjukkan dengan bertahan dan tidak terpengaruh terhadap segala perubahan, termasuk perubahan sistem pendidikan. Ciri utama yang ditunjukkan oleh corak Pendidikan pesantren salaf adalah mata pelajaran dan metodenya masih menggunakan kitab kuning dengan diajarkan dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wotonan*. Kitab kuning menjadi ciri utama yang identik dengan pesantren khususnya pesantren salaf sebagai upaya santri dalam menjalankan *tafaqqub fi din*.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Alil Wafa, *Wawancara*, Pasuruan, 24 Mei 2012.

<sup>14</sup> Abdul Qodir Ghufron, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Juni 2012.

<sup>15</sup> Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya*. 26.

<sup>16</sup> Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*. 22.

Pesantren salaf merepakan bentuk asli pesantren. Jika melihat format Pendidikan pesantren salaf, pada dasarnya pesantren salaf merupakan bentuk awal pesantren. Secara sederhana, pesantren salaf hanya menggunakan kurikulum pendidikannya berorientasi pada disiplin ilmu-ilmu agama dengan menggunakan sistem madrasah maupun dalam bentuk pengajian dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Pesantren salaf dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum pemerintah atau pendidikan yang tidak menggunakan sistem kelembagaan formal.<sup>17</sup>

Secara teknis, disiplin ilmu di atas pesantren dikelompokkan berdasarkan pada disiplin ilmu yang dipandang dasar, menengah, hingga tinggi, begitu juga di Pesantren Sidogiri ini. Pengelompokan ini kemudian disebarkan pada masing-masing jenjang pendidikan berdasarkan pada masing-masing pesantren. Sementara penentuan naskah kitab-kitab yang akan diajarkan dipilih oleh pengasuh sesuai dengan kehendak pengasuh dengan berbagai pertimbangannya.

## 2. Inovasi Pembelajaran di Pesantren Sidogiri

### a. Perencanaan Pembelajaran

Kata perencanaan pembelajaran terdiri dari dua suku kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Untuk memahami kedua kata ini dalam satu istilah, maka dalam penjelasan ini penulis terlebih dahulu akan membahas arti perencanaan saja secara terminologi. Sebab pembelajaran sudah dijelaskan pada sub-bagian hakekat belajar dan pembelajaran Hamalik memaparkan bahwa perencanaan merupakan sebuah proses manajerial dalam menentukan hal yang akan dilakukan dan bagaimana cara mengerjakannya serta menentukan tujuan yang akan dicapai dengan program-program yang dapat dioperasionalkan.<sup>18</sup> Penjelasan Hamalik ini diperkuat oleh penjelasan Enoch yang mengatakan bahwa perencanaan merupakan proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan dalam waktu tertentu dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>19</sup> Sementara penjelasan yang sangat sederhana ditawarkan oleh Robbins bahwa perencanaan merupakan cara untuk mengantisipasi serta menyeimbangkan sebuah perubahan.<sup>20</sup> Penjelasan Robbins ini memberikan pemahaman bahwa perubahan dalam satu kehidupan pasti akan terjadi dan perlu mengantisipasi perubahan agar dengan mudah beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan memiliki empat unsur penting di dalamnya, *pertama*, tujuan yang akan dicapai, *kedua*, langkah kongkrit dalam mencapai tujuan, *ketiga*, sumber daya yang menjalankan langkah tersebut, *keempat*, implementasi dalam setiap keputusan.

Perencanaan pembelajaran di atas dapat dilihat dari berbagai aspeknya, mulai dari perencanaan pembelajaran sebagai sebuah proses pengembangan pembelajaran secara sistemik, sebagai sebuah disiplin ilmu yang merupakan cabang dari ilmu pengetahuan, sebagai realitas, sebagai suatu sistem dan sebagai teknologi. Pada masing-masing aspek ini, perencanaan

<sup>17</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020). 6.

<sup>18</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Dan Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1991). 22.

<sup>19</sup> Jusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). 1.

<sup>20</sup> Stephen P Robbins, *Administrative Process* (New Delhi: Prantive Hall of India Private Limited, 1982). 128.

pembelajaran mengandung implikasi pemahaman yang berbeda-beda. Namun dalam konteks pembahasan ini penulis lebih menekankan pada sistem dan sebagai teknologi. Pemilihan ini didasarkan pada makna dari kedua aspek tersebut. Perencanaan sebagai sistem dapat diartikan susunan dari satuan komponen, sumber-sumber dan prosedur-prosedur yang dirangkai menjadi satu mekanisme untuk menggerakkan pembelajaran dan pengembangannya melalui proses yang sistemik procedural dengan mengacu pada rencana yang telah disusun. Sementara perencanaan pembelajaran sebagai teknologi dimaknai sebagai perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan dan merubah tingkah laku peserta didik.

Untuk merencanakan pembelajaran dengan baik dibutuhkan perangkat pembelajaran. Kelengkapan guru dalam melaksanakan pembelajaran dilengkapi dengan instrumen pembelajaran. Zuhdan memaparkan bahwa perangkat pembelajaran adalah sebuah instrument atau perlengkapan yang digunakan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan antara pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif.<sup>21</sup> Guru dapat menjadikan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam melaksanakan proses belajar dan pengajaran (pembelajaran) di dalam kelas sesuai dengan yang diharapkan. Penjelasan di atas dapat difahami bahwa perangkat pembelajaran sebagai sejumlah alat, bahan, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran.

Umumnya, bentuk perangkat pembelajaran dapat berupa sejumlah bahan ajar, petunjuk, alat, dan pedoman yang digunakan dalam proses pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara konkrit perangkat pembelajaran dapat diwujudkan berupa silabus, RPP bahan ajar dan instrument penilaian hasil belajar.<sup>22</sup> Silabus diartikan sebagai rencana pembelajaran jangka panjang pada satu kelompok mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, indicator, penilaian, sumber, bahan, dan alat pembelajaran. Silabus sebagai rencana pembelajaran jangka panjang diperlukan sebab silabus pada dasarnya merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Dalam proses perencanaan pembelajaran di pesantren sidogiri terdapat *Badan Tarbiyah wa al-Ta'lim Madrasah* (BATARTAMA) yang merupakan mitra kerja pimpinan madrasah. Tugas BATARTAMA adalah membantu dalam pengembangan pendidikan di Madrasah Miftahul Ulum Pesantren Sidogiri, terutama dalam pengembangan kurikulum. BATARTAMA bertugas menganalisa kesesuaian dan keefektifan materi-materi pelajaran yang dipakai oleh Madrasah. Salah satu bentuk analisis mata pelajaran yang digunakan oleh BATARTAMA adalah merevisi mata pelajaran, seperti kaidah fiqh pada jenjang Tsanawiyah. Begitu juga BATARTAMA melakukan analisa terhadap mata pelajaran *amsilab al-tasrifiyah* yang digunakan pada kelas tiga dan empat Ibtidaiyah.

Sejak tahun 2009 BATARTAMA sudah menyusun silabi untuk pelajaran-pelajaran Madrasah. Dengan diadakannya silabi, harapannya target kegiatan belajar dan mengajar tercapai dengan baik. Oleh sebab itu, untuk terlaksananya pembuatan silabi BATARTAMA membentuk

---

<sup>21</sup> Kun Prasetyo Zuhdan et al., *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan KOGnitif, Keterampilan Proses, Kreativitas Serta Menerapkan Konsep Ilmiah Siswa SMP, Laporan Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2013.

<sup>22</sup> M. Mugni Asapari, *Desain Perangkat Pembelajaran: Bahasa Inggris Kontekstual* (Mataram: Sanabil, 2020). 3.

tim dan mendatangkan tim kurikulum dari DEPAG dan DIKNAS untuk memberikan pelatihan menyusun silabi yang baik. Sementara pola silabi yang diterapkan oleh BATARTAMA untuk madrasah berbeda dengan pola silabi yang digunakan oleh DIKNAS, sebab materi pelajaran di MMU sudah ditentukan terlebih dahulu. Pembuatan silabi ini bermaksud menentukan arah dan target yang harus dikuasai oleh siswa dalam satuan-satuan pembahasan yang ada di dalam kitab. Pedoman arah dan target ini kemudian dijadikan acuan sebagai pembuatan soal ujian dalam menyelenggarakan evaluasi siswa.

Untuk mensukseskan program pendidikan madrasah, BATARTAMA melakukan pola penanganan pendidikan lintas sektoral dengan melibatkan pihak terkait seperti Kepala daerah dan kabag Ketertiban dan Keamanan (TIBKAM). Sementara untuk pengembangan kurikulum, BATARTAMA mendesain ulang beberapa kitab pelajaran, di antaranya adalah kaidah fiqh, tarikh untuk tingkat Tsanawiyah serta menyusun kitab *fathil qorib* yang dilengkapi dengan keterangan gambar.<sup>23</sup>

#### **b. Implementasi Inovasi Pembelajaran di Pesantren Sidogiri**

Inovasi pembelajaran di Pesantren Sidogiri diimplementasikan dalam bentuk pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Hal ini sesuai dengan teori model pengembangan Dick dan Carey yang menggunakan pendekatan sistem dalam merancang instruksi pembelajaran yang efektif. Untuk memperjelas teori ini berikut secara sistematis dan terukur akan dijelaskan pada bagian dibawah ini.

Model Dick dan Carey menggunakan pendekatan sistem dirancang untuk instruksi pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini menekankan pada analisis secara menyeluruh, mulai dari komponen instruksional yang saling terkait, evaluasi yang integral, dan penyempurnaan instruksi di seluruh proses kreatif pembelajaran untuk mendukung terlaksananya pembelajaran efektif. Komponen seperti pendidik, peserta didik, materi, kegiatan instruksional, sistem penyampaian, dan lingkungan pembelajaran dianalisis dan dirancang untuk saling berinteraksi sebagai upaya terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Dengan pendekatan sistem ini, model Dick dan Carey cocok untuk berbagai sistem penyampaian instruksional, mulai dari instruksi cetak hingga multimedia digital yang kompleks untuk pembelajaran jarak jauh melalui Web. Model ini dapat digunakan untuk instruksi individual dan berbasis kelompok. Bahkan model ini juga cocok bagi instruktur dan pengembang pembelajaran yang berbasis instruksional.<sup>24</sup>

Menurut Aji komponen serta tahapan-tahapan pelaksanaan model Dick and Carey lebih detail, jika dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang lain, seperti model yang diajukan oleh Morrison, Ross, dan Kemp.<sup>25</sup> Semua komponen tersebut saling terjalin pada sebuah sistem dalam proses pembelajaran. Keterhubungan di atas dimaksud untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>26</sup> Sehingga, pendidik dapat merekayasa metode, strategi, media pembelajaran, umpan balik, penilaian, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

<sup>23</sup> Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *TAMASSYA; Taqri>ru al-Masa> 'il Ma'had Sanawiyah*, Vol. 9, 1431-1432), 32.

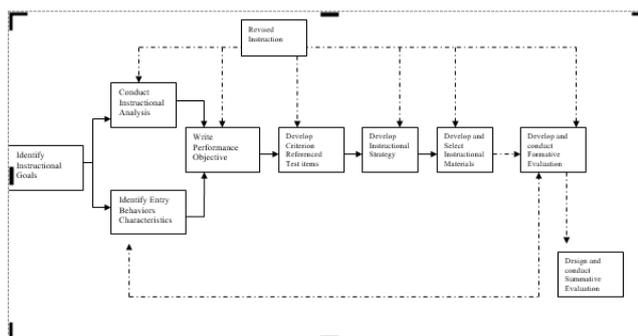
<sup>24</sup> Ibid, Chang, "The Systematic Design of Instruction."

<sup>25</sup> Wisnu Nugroho Aji, "Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 1, no. 2 (2016): 119.

<sup>26</sup> Moh. Alfian Hadist Saputra, "Desain Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Model Dick And Carey Di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2020): 32-54.

Dick dan Carey merumuskan sepuluh langkah model desain pembelajaran yang dapat dilakukan secara berurutan sebagai berikut; *pertama*, identifikasi tujuan pembelajaran secara umum. *Kedua*, analisis pembelajaran. *Ketiga*, analisis kondisi peserta didik dan konteks pembelajaran. *Keempat*, perumusan tujuan performansi. *Kelima*, pengembananan instrumen penilaian. *Keenam*, pengembangan strategi pembelajaran. *Ketujuh*, pengembangan materi pembelajaran. *Kedelapan*, melaksanakan evaluasi formatif. *Kesembilan*, revisi draf program pembelajaran, dan *Kesepuluh*, pelaksanaan evaluasi sumatif.<sup>27</sup> Berikut alur kerja model pengembangan perangkat pembelajaran Dick dan Carey.

The Dick and Carey Systems Approach Model for Designing Instruction



Alur kerja di atas menggambarkan bahwa pendekatan sistem dalam pengembangan perangkat pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan antara satu komponen dengan komponen yang lain. Guru dan perancang perangkat pembelajaran dapat menjadikan pendekatan sistem ini salah satu model dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif dan terukur.

Merencanakan pembelajaran dengan pendekatan sistem sebagaimana yang diungkap oleh Dick dan Carey dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut; *pertama*, identifikasi masalah, pada langkah pertama ini, dapat dilakukan dengan menentukan kompetensi dan apa yang akan dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti seorang guru dapat mendesain pembelajaran berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu rumusan tujuan pembelajaran dapat dikembangkan melalui rumusan tujuan yang sudah ada, analisis hasil kinerja, analisis hasil kebutuhan, analisis kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik, analisis kemampuan pengajar pada satu bidang ilmu, dan mengembangkan tujuan baru. Prosedur pertama ini juga disebut dengan *instructional goals*.<sup>28</sup>

*Kedua*, analisis instruksional (pembelajaran). Pada tahap kedua ini, hal yang dapat dilakukan adalah melakukan desain aspek tertentu yang akan dicapai oleh peserta didik. Aspek yang akan ditentukan meliputi pengetahuan dan keterampilan. Melalui prosedur ini, desainer dapat melakukan analisa kebutuhan peserta didik yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek inilah yang akan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan target mata pelajaran.

<sup>27</sup> R Benny A Pribadi, *Model Model Desain Sitem Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009). 99.

<sup>28</sup> Akrim, *Desain Pembelajaran* (Depok: Rajawali Press, 2020). 272.

*Ketiga*, analisis karakteristik peserta didik dan konten mata pelajaran. Dalam melakukan analisis ini dapat dilakukan secara paralel, meskipun dilakukan pada saat analisis tujuan pembelajaran. Analisis peserta didik meliputi; kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik saat melakukan analisis, gaya belajar peserta didik, serta sikap peserta didik dalam aktivitas belajar dan pembelajaran. Analisis karakteristik peserta didik yang akurat dapat menentukan terhadap langkah kongkrit guru dalam melakukan proses pembelajaran. Sementara analisis konten mata pelajaran masih berkaitan langsung dengan kondisi peserta didik.<sup>29</sup>

*Kelima*, pengembangan instrumen penilaian. Untuk mengetahui tercapainya tujuan yang telah ditetapkan pada prosedur keempat tersebut dapat dikembangkan instrumen penilaian sebagai alat ukur hasil pembelajarannya. Instrumen penilaian ini harus mampu mengukur performa peserta didik berdasarkan aspek yang telah ditetapkan. Performa yang dimaksud adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang menjadi hasil dari proses pembelajaran.

*Keenam*, mengembangkan strategi pembelajaran. Setelah menentukan instrumen penilaian dalam desain pembelajarannya, selanjutnya dapat disusun strategi yang akan digunakan dalam aktifitas pembelajaran. Penggunaan strategi yang tepat dalam pembelajaran difungsikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditargetkan. Oleh sebab itu, ketika peserta didik akan diberi informasi dan kemampuan baru, maka pada saat itu pula akan dipilih strategi yang tepat untuk menyampaikan informasi tersebut.<sup>30</sup> komponen utama dalam strategi pembelajaran mencakup; urutan aktifitas pembelajaran, tema-tema utama konten pembelajaran, metode pembelajaran, media/alat pembelajaran, dan alokasi waktu.

*Ketujuh*, pengembangan materi pembelajaran. Dalam pengembangan materi atau juga disebut dengan bahan ajar dapat dilakukan dengan memperhatikan dua hal, yaitu konteks penyelenggaraan pendidikan dan bentuk aktifitas pembelajaran. Untuk konteks penyelenggaraan pendidikan dimaksudkan adalah jenis pendidikan, apakah pendidikan tersebut formal atau non formal. Selain itu, konteks penyelenggaraan pendidikan ini juga memperhatikan sarana prasarana, status pengajar, komunikasi dan motivasi peserta didik. Sedangkan untuk bentuk pembelajaran perlu memperhatikan apakah pembelajarannya diselenggarakan dalam bentuk tatap muka, jarak jauh, atau kombinasi keduanya. Sehingga dengan memperhatikan bentuk aktifitas pembelajaran ini akan melahirkan bentuk bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik.

*Kedelapan*, evaluasi formatif. Evaluasi dimaksudkan bukan evaluasi terhadap hasil belajar, melainkan evaluasi terhadap draft bahan pembelajaran yang telah disusun. Begitu juga, evaluasi formatif ini dapat difungsikan untuk menilai aktifitas pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam melakukan evaluasi formatif dapat dilakukan dengan empat tahap. Meminta kepada tim ahli

---

<sup>29</sup> Agung Nugroho, Dian Ramadan Lazuardi, and Sri Murti, "Pengembangan Bahan Ajar LKS Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.1-12>.

<sup>30</sup> Trisno Martono dan Yunastiti Purwaningsih Hadratullah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Melalui Model Kooperatif Tipe Group Investigation Berbantuan Flip Chart Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X MA Nurul Iman Dasan Makam Lombok Timur," *Pendidikan Ekonomi* Vol 1, No (2016), <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

untuk mereview draft yang sudah tersusun, evaluasi satu persatu, evaluasi secara berkelompok, dan hasil review tersebut diujicoba.<sup>31</sup>

*Kesembilan*, revisi draf program pembelajaran. draft yang telah review dan dievaluasi dilakukan revisi. Draft program pembelajaran yang telah direvisi merupakan langkah desain pembelajaran yang cukup memberikan perhatian tersendiri. Data yang diperoleh dari prosedur evaluasi formatif dirangkum dan dianalisis serta ditafsirkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Data yang telah dianalisis juga perlu untuk divalidasi atas kebenaran data tersebut. tujuan utama dari langkah revisi ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

*Kesepuluh*, pelaksanaan evaluasi sumatif. Tahap akhir dari pengembangan perangkat pembelajaran ini dimaksudkan adalah melakukan evaluasi secara keseluruhan terhadap seluruh komponen dinyatakan lengkap. Fungsi dari evaluasi sumatif ini untuk melihat apakah pembelajaran yang akan dilakukan ini efisien dan efektif.. evaluasi sumatif ini dilakukan oleh pihak independen yang tidak melibatkan pihak perancang desain pembelajaran. Jelas, independensi dalam penilaian ini sangat dibutuhkan, sebab kelayakan atas rancangan pembelajaran akan dinilai seobjektif mungkin.

## Kesimpulan

Sistem Pendidikan dan pembelajaran di Pesantren Salaf Sidogiri meliputi 2 sistem yaitu sistem *Ma'badiyah* yang terdiri dari bagian 'ubudiyah, bagian ta'limiyah, bagian pengajian kuliah shariah dan sistem *Madrasahiyah* yang terdiri dari 4 jenjang yaitu i'dadiyah, ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Adapun inovasi pembelajaran di Pesantren Sidogiri meliputi perencanaan pembelajaran yang berupa silabus yang dirancang oleh badan khusus yang disebut dengan *Badan Tarbiyah wa al-Ta'lim Madrasahiyah* (BATARTAMA) dan implementasi inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan sistem.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Zayadi, "Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren: Karakteristik, Beban Layanan, Tantangan, Dan Kebutuhan Pengembangan", Dalam *Buku Putih Pesantren Muadalah* (Ponorogo: Forum Komunikasi Pesantren Muadalah, 2020).
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, *Dian Rakyat* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Siti Nur Aisyah dan Soffy Balgies, *Transformasi Kesehatan Santri, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Surabaya: CV. Raziev Jaya, 2018).
- Farida Hanun, 'Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur', Vol 19,.No 1 (2013).
- Faisal Kamal, 'Isu-isu Kontemporer dalam Konstruksi Pembaharuan', *Paramurobi*, 1.1 (2018).
- Faiqoh, "Orientasi Pendidikan Pesantren Sidogiri," *Edukasi* 10, no. September (2012).

---

<sup>31</sup> Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019). 64.

- Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *Kepesantrenan Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, t.th).
- Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *Buku Program dan Ketetapan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri, 2009).
- Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Historis Dan Eksistensinya*.
- Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*.
- Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafî* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).
- Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*.
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Dan Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 1991).
- Jusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Stephen P Robbins, *Administrative Process* (New Delhi: Prantive Hall of India Private Limited, 1982).
- Kun Prasetyo Zuhdan et al., *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan KOGnitif, Keterampilan Proses, Kreativitas Serta Menerapkan Konsep Ilmiah Siswa SMP, Laporan Kegiatan Program Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2013.
- M. Mugni Asapari, *Desain Perangkat Pembelajaran: Bahasa Inggris Kontekstual* (Mataram: Sanabil, 2020). 3.
- Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri, *TAMASSYA; Taqri>ru al-Masa>'il Ma'had Sanawiyah*, Vol. 9, 1431-1432)
- Wisnu Nugroho Aji, "Model Pembelajaran Dick and Carrey Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," *Kajian Linguistik Dan Sastra* 1, no. 2 (2016)
- Moh. Alfian Hadist Saputra, "Desain Pembelajaran Membaca Kitab Kuning Model Dick And Carey Di Madrasah Diniyyah Daruttaqwa Gresik," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2020): 32–54.
- R Benny A Pribadi, *Model MObel Desain Sitem Pembelajaran* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009). 99.
- Akrim, *Desain Pembelajaran* (Depok: Rajawali Press, 2020). 272.
- Agung Nugroho, Dian Ramadan Lazuardi, and Sri Murti, "Pengembangan Bahan Ajar LKS Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.1-12>.
- Trisno Martono dan Yunastiti Purwaningsih Hadratullah, "Pengembangan Strategi Pembelajaran Melalui Model Kooperatif Tipe Group Investigation Berbantuan Flip Chart Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X MA Nurul Iman Dasan Makam Lombok Timur," *Pendidikan Ekonomi* Vol 1, No (2016), <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019).